



Jurnal Civic Education:

Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/civic-edu/index>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Penerapan Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membentuk Karakter Wirausaha

Sitirahia Hi. Umar ^{a,1}, Wahyudin Noe ^{b,2*}

^{a, b} Universitas Khairun, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kota Ternate dan Indonesia

¹ Sitirahiatiumar@gmail.com, ² wahyudinnoe@unhair.ac.id

*Korespondensi Penulis

Informasi artikel

Sejarah artikel
Diterima : 2022-11-25
Revisi : 2022-12-04
Dipublikasikan : 2022-12-20

Kata kunci:

Model Blended Learning
Pembelajaran Pendidikan
Kewarganegaraan
Karakter Wirausaha

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat menumbuhkan karakter wirausaha peserta didik sejak usia dini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai penerapan model blended learning dalam pembelajaran PKn untuk membentuk karakter wirausaha peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasilnya menggambarkan bahwa penerapan model blended learning dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 4 Kota Ternate dapat membentuk karakter wirausaha peserta didik karena: 1) ketersediaan sarana Informasi dan Teknologi (IT) di dalam kelas (seperti infokus, laptop, dan smartphone) yang memadai dapat menunjang pembelajaran blended learning secara menarik, kreatif, dan inovatif; 2) penerapan model pembelajaran blended learning dalam pembelajaran PKn dapat mengoptimalkan pembentukan pola pikir (mindset), menggali minat dan bakat, serta kemandirian peserta didik dalam berwirausaha. Kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan menciptakan sebuah model pembelajaran kewirausahaan yang berbasis pada kearifan lokal agar mampu mengembangkan karakter kewirausahaan peserta didik dengan baik.

Keywords:

*The Blended Learning Model
Education Learning
Citizenship
Entrepreneurial Character*

ABSTRACT

Entrepreneurship education through learning Civics Education can foster the entrepreneurial character of students from an early age. In general, this research aims to obtain descriptive information regarding the application of the blended learning model in Civics learning to build the entrepreneurial character of students at SMA Negeri 4 Kota Ternate. This research uses a qualitative approach with a case study method. The results illustrate that the application of the blended learning model in Civics learning at SMA Negeri 4 Kota Ternate can build the entrepreneurial character of students because: 1) availability of Information and Technology (IT) facilities in the classroom (such as projectors, laptops and smartphones) that are sufficient to support blended learning in an interesting, creative and innovative way; 2) the application of the blended learning model in Civics learning can optimize the formation of mindsets, explore interests and talents, and learner independence in entrepreneurship. In the future, this research can be further developed by creating an entrepreneurship learning model based on local wisdom so that it is able to develop students' entrepreneurial character well.

Copyright © 2022 (Sitirahia Hi. Umar). All Right Reserved

Pendahuluan

Permasalahan mendasar yang dialami oleh setiap negara pasca pandemi virus Covid-19 yaitu pemulihan ekonomi di semua sektor kehidupan masyarakat. Selama pandemi berlangsung, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia dengan berbagai kebijakannya, mulai dari kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dari level 1, level 2, level 3 hingga *lockdown* di beberapa daerah yang dikategorikan zona merah (*red zona*). Kebijakan tersebut dilakukan guna menekan laju penularan Covid-19 serta mengendalikan kapasitas rumah sakit yang menangani pasien Covid-19 agar tidak *over capacity*. Dampak dari pandemi dan kebijakan-kebijakan tersebut mengakibatkan semakin terjepitnya kehidupan masyarakat, baik dampak terhadap kesehatan masyarakat maupun dampak secara ekonomi. Salah satu dampak secara ekonomi antara lain tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) dari perusahaan terhadap pegawainya. Disisi lain lulusan perguruan tinggi pun banyak yang menganggur karena kuota penyerapan tenaga kerja dari pemerintah maupun pihak swasta yang sangat terbatas. Menurut (Yamali dan Putri, 2020) bahwa “dampak pada sektor ekonomi pandemik covid-19 di Indonesia antara lain terjadinya PHK, terjadinya PMI *Manufacturing* Indonesia, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta terjadi juga kerugian pada sektor pariwisata yang menyebabkan okupansi”.

Pada era new normal ini kondisi di atas perlu segera diatasi, tidak saja oleh pemerintah melalui kebijakan percepatan pemulihan ekonomi, namun perlu juga ada perubahan pola pikir (*mindset*) di kalangan masyarakat bahwasanya tidak lagi hanya berpikir mencari pekerjaan melainkan harus berpikir dan berinisiatif untuk bisa membuka usaha secara mandiri. Namun realitasnya, sebagian besar masyarakat belum memiliki pola pikir (*mindset*) seperti itu karena rendahnya kompetensi dalam bidang kewirausahaan. Menurut (Umar dan Noe, 2021) bahwa “permasalahan belum terlibatnya seseorang dalam berwirausaha karena pola pikir (*mindset*) yang belum terbuka. Sebab berwirausaha harus mencoba sesuatu yang baru yang belum dilakukan, mendapat pengetahuan dan pengalaman ke arah perubahan yang lebih baik, terutama dalam membentuk karakter wirausaha”.

Adapun wawasan dan keterampilan (*skill*) yang kurang memadai dalam mengelola suatu usaha menjadi penghambat seseorang untuk berkeinginan dan serius menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*). Padahal dunia *entrepreneurship* dapat membentuk kreatifitas dan inovasi dalam menangkap peluang di masa depan, serta mengangkat kualitas kehidupan seseorang sebagaimana pernyataan Kasmir (2014) bahwa “kewirausahaan adalah sebagai suatu proses yang melakukan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan”. Oleh karena itu karakter wirausaha perlu ditumbuhkembangkan sejak usia dini (bangku sekolah) sebagai bekal masuk ke dunia perguruan tinggi dan terjun ke dunia masyarakat secara langsung. Untuk menunjang hal tersebut diperlukannya perhatian dari pihak sekolah berupa kebijakan yang mendorong peserta didik untuk memiliki karakter wirausaha. Adapun kebijakan yang dimaksud melalui program pendidikan kewirausahaan di sekolah diantaranya: “1) pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, 2) pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler, 3) pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, 4) pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah dan muatan lokal (Puskur Kemdiknas, 2010)”.

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa termasuk karakter kewirausahaan yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn secara domain kurikuler diposisikan sebagai program pendidikan karakter kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik (*good character*) sebagaimana pernyataan Djahiri (2006) bahwa “PKn merupakan program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiasikan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan peserta didik/siswa (diri

dan kehidupannya)”. Adapun nilai-nilai kewirausahaan yang terintegrasi ke dalam karakter bangsa dapat dibentuk melalui proses pembelajaran PKn sebagaimana pernyataan Sutrisno et al. (2019) bahwa “nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan dalam pembelajaran PKn yaitu pengintegrasian nilai kemandirian, nilai kreatif (kreativitas belajar), nilai percaya diri, nilai kerja sama, nilai kerja keras, dan nilai kedisiplinan”. Materi yang berkaitan dengan kewirausahaan dapat dibahas pada materi materi hak dan kewajiban khususnya berkaitan dengan *economic civic* (ekonomi warganegara) dan nilai-nilai karakter bangsa.

Materi tersebut harus dibelajarkan secara kreatif dan inovatif sehingga mengundang ketertarikan bagi peserta didik untuk belajar kewirausahaan. Tentu penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memotivasi dan memberikan semangat peserta didik untuk mengembangkan karakter wirausaha yang baik serta menggali minat dan bakat mereka dalam berwirausaha demi memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk meningkatkan taraf hidup. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model *blended learning*. Menurut Fatirul dan Walujo (2020) bahwa “*blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapatkan pengajaran. *Blended learning* juga merupakan kombinasi pengajaran langsung (*face to face*) dan pembelajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari implementasi sosial”. Model pembelajaran ini menggabungkan antara inovasi dan kemajuan teknologi dalam *online learning* dan partisipasi dari model pembelajaran konvensional.

Model *blended learning* sangat cocok dengan kondisi pembelajaran masa pandemi maupun kondisi *new normal* dimana dapat menggunakan ketersediaan sarana Informasi dan Teknologi (IT) di dalam kelas. Minimal IT yang dimaksud seperti infokus, laptop, dan *smartphone* yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat mendukung pembelajaran *blended learning* secara menarik, kreatif, dan inovatif sehingga memudahkan dan memfasilitasi peserta didik dalam menguasai materi dan keterampilan wirausaha. Namun terkadang belum semua guru menerapkan model pembelajaran tersebut karena kurangnya motivasi dan kompetensi guru berkenaan dengan pemanfaatan IT dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana terlihat di SMA Negeri 4 Kota Ternate bahwa masih terdapat beberapa guru yang menggunakan model/metode konvensional seperti ceramah, merangkum atau diskusi saja. Model/metode tersebut bersifat monoton, belum bervariasi dan terarah, berpusat pada guru (*teacher centered*) semata, dan kurang memberikan stimulus kepada peserta didik untuk berpikir kritis sehingga tidak memberikan efek positif terhadap motivasi dan semangat belajar peserta didik, ataupun peserta didik menjadi jenuh dan minat belajarnya berkurang. Tentu ini kurang baik bagi pengembangan karakter peserta didik sendiri apalagi berkaitan dengan pengembangan karakter kewirausahaan yang seyogyanya perlu ada model pembelajaran berbasis *online* dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan era *e-commerce* yang sangat pesat saat ini.

Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk mengadakan suatu penelitian di SMAN 4 Kota Ternate dalam sebuah judul penelitian yaitu “Penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk membentuk karakter wirausaha peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Ternate”. Dengan harapan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peserta didik dan guru SMA, khususnya SMA Negeri 4 Kota Ternate bahkan perguruan tinggi dalam menumbuhkan kesadaran dan kemandirian peserta didik menjadi seorang *entrepreneur* muda yang memiliki karakter yang baik (*good character*) seperti jujur, pekerja keras, kerja sama, bersahabat, serta terutama bertanggung jawab dengan bidang yang digelutinya.

Metode

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 4 Kota Ternate dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta audio visual. Subyek penelitian terdiri dari Peserta didik, Guru PPKn, dan Kepala Sekolah. Pemilihan subyek penelitian dari peserta didik bermaksud untuk menggali informasi mengenai pemahaman, minat, dan kesadaran peserta didik mengenai kewirausahaan, serta tanggapan peserta didik mengenai ilmu kewirausahaan dan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Subyek penelitian guru PPKn dipilih bermaksud untuk menggali pengalaman dalam membelajarkan materi kewirausahaan baik aspek bahan ajar, perangkat pembelajaran, *treatment* (perlakuan), sekaligus respon keterlibatan peserta didik terhadap materi tersebut. Sedangkan pemilihan kepala sekolah didasarkan pada pertimbangan kebijakan sekolah dalam mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas mereka.

Untuk menguatkan kepercayaan data penelitian maka digunakan pengecekan data triangulasi (*triangulate*), *member check*, waktu yang relatif lama (*prolonged time*), serta tanya-jawab sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) (Creswell, 2010). Triangulasi bermaksud data yang diperoleh dari hasil penelitian telah diperiksa kebenarannya ke beberapa pihak untuk menghindari subyektifitas peneliti. Lalu *member checking* dilakukan dengan maksud data hasil penelitian dapat diperiksa kembali oleh informan dengan harapan tidak adanya penolakan terhadap hasil penelitian tersebut. Kemudian *prolonged time* maksudnya peneliti telah meluangkan waktunya lebih lama di lokasi penelitian agar memperoleh informasi data yang valid, sedangkan *Peer debriefing* bermaksud peneliti telah memperoleh informasi tambahan dari sesama rekan peneliti guna memperkuat penelitian ini.

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (2007) yaitu “reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi”. Reduksi data maksudnya hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi telah dipilah atau dikelompokkan agar sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian data tersebut disajikan secara sederhana dan obyektif sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai bagian terakhir dalam teknik analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Saat ini aktifitas sekolah di Kota Ternate telah berjalan dengan kondisi *new normal*, termasuk SMA Negeri 4 Kota Ternate. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran juga telah berlangsung secara luring atau tatap muka setelah sebelumnya dilakukan secara daring akibat kondisi pandemi *Covid-19*. Kondisi demikian diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas dimana guru memperoleh kesempatan lebih untuk berfokus menggali dan mengembangkan kompetensi peserta didik secara langsung baik pengembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Namun permasalahan yang muncul masih terdapat proses pembelajaran yang terkesan monoton, belum bervariasi dan terarah, berpusat pada guru (*teacher centered*), kurang menarik serta tidak memberikan stimulus kepada peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif. Hal ini berkaitan dengan perspektif beberapa guru yang masih terjebak dengan model/metode pembelajaran konvensional dimana hanya mengandalkan metode ceramah, merangkum atau diskusi saja. Selain itu, pemahaman guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif yang masih terbatas.

Pada kondisi pasca pandemi ini, seyogyanya guru dapat memanfaatkan sebaik mungkin pertemuan tatap muka untuk pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan sehingga memberikan efek positif kepada peserta didik, terutama terkait motivasi belajar mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar peserta didik saat ini yaitu model pembelajaran *blended learning*. Model pembelajaran ini menggabungkan antara pengajaran langsung (*face to face*) dengan pembelajaran *online*, dimana memanfaatkan keberadaan sarana

informasi dan teknologi (IT) yang dapat membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran agar lebih mudah dipahami, menarik, serta variatif demi meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat menggali potensi peserta didik terutama dalam bidang kewirausahaan yang belum optimal dikembangkan melalui pembelajaran konvensional. Untuk lebih jelasnya, penulis akan uraikan sebagai berikut:

Pertama, ketersediaan sarana IT di dalam kelas yang memadai dapat menunjang pembelajaran *blended learning*. Perkembangan IT membawa perubahan pada dunia pendidikan. Salah satu perubahan yaitu pola interaksi pembelajaran yang dulunya masih konvensional dengan hanya bermodalkan *whiteboard* dan spidol menjadi lebih inovatif yang berbasiskan pada IT seperti infokus, laptop, *smartphone* serta perangkat canggih lainnya yang dilengkapi jaringan internet menjadi kebutuhan utama dalam menunjang proses pembelajaran di kelas. Sarana IT tersebut dapat membantu guru dalam menyampaikan materi ajar menjadi lebih baik, efisien dan menarik kepada peserta didik. Namun kenyataannya masih ada sebagian guru yang belum optimal memanfaatkan sarana IT dengan sangat baik. Hal tersebut disebabkan antara lain: 1) kurangnya pengetahuan guru tentang media ICT, 2) sebagian guru belum mempunyai laptop sehingga terkendala menguasai IT, 3) guru masih gagap atau belum mahir dalam membuat PPT dan video pembelajaran, 4) rendahnya motivasi guru untuk menguasai materi yang dikolaborasi dengan penggunaan sarana dan media pembelajaran berbasis teknologi, 5) Guru kurang membuka diri dan berinisiatif untuk berlatih menggunakan ICT, 6) kurangnya pelatihan atau bimtek tentang IT, terutama bagi guru usia lanjut yang sangat kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi, serta 7) tidak adanya kewajiban dari pihak sekolah agar guru mengajar menggunakan ICT. Berbagai penyebab tersebut akhirnya kurang mendorong guru untuk menggunakan sarana IT dalam proses pembelajaran sehingga kurang memotivasi peserta didik dalam belajar, pelajaran menjadi kurang menarik serta terkesan membosankan bagi peserta didik. Padahal guru dituntut memiliki wawasan dalam pemanfaatan IT untuk beradaptasi dengan model-model pembelajaran yang inovatif serta mampu mengelola dan mengawasi secara baik terhadap keterlibatan peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang inovatif di abad 21 yang menggabungkan IT dalam pembelajaran *online* dan partisipasi dari model pembelajaran konvensional. Menurut Fatirul dan Walujo (2020), ciri-ciri pembelajaran *blended learning* yaitu : “a) pembelajaran menggabungkan berbagai macam cara penyampaian materi ajar, model pengajaran, gaya hingga teknologi tertentu atau media tertentu dalam proses pembelajaran, b) pembelajaran berbasis media serta teknologi khususnya teknologi informasi, dan c) instruktur atau pembimbing menjadi fasilitator”. Dalam proses pembelajaran *blended learning*, seorang guru harus menjadi fasilitator, mentor dan kolaborator yang baik bagi peserta didik dengan memanfaatkan IT secara maksimal sehingga tercipta proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Penggunaan IT dalam proses pembelajaran *blended learning* akan mengarahkan pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik dimana sesuai dengan gaya belajar mereka di jaman sekarang yang cenderung lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Peserta didik lebih menyukai hal baru dalam proses pembelajaran yang bersifat praktis, terkoneksi internet, lebih terfokus pada visual daripada verbal serta dapat berkolaborasi dengan teman sebaya. Menurut Senpai (2014), terdapat 5 (lima) keunggulan dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*, yaitu:

- “1) *Independent learning*, artinya peserta didik dapat dengan mudah belajar secara leluasa untuk mengembangkan imajinasinya secara luas, 2) Pemanfaatan majunya teknologi informasi, maksudnya dengan majunya teknologi informasi, manusia modern dituntut untuk berkembang, 3) Mengatasi permasalahan belajar terkait jarak dan waktu, 4) proses komunikasi secara kontinyu, serta 5) Maraknya kasus maupun isu-isu negatif tentang

perbuatan kurang terpuji yang dilakukan oknum-oknum tidak bertanggung jawab dari pihak sekolah, *blended learning* dapat dijadikan solusi yang jelas dalam persoalan ini”.

Model pembelajaran *blended learning* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan materi yang dipelajari secara lebih luas sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Buku pelajaran/bahan bacaan dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber utama dalam proses pembelajaran, melainkan adanya teknologi informasi yang memadai seperti internet telah menjadi sumber ilmu pengetahuan dan informasi yang mampu menjangkau pengembangan materi yang tidak tercover oleh buku pelajaran/bahan bacaan. Peserta didik dapat menelusuri, menganalisis dan mengkonstruksi materi sesuai kebutuhan yang relevan dengan materi yang dipelajari dari sumber internet sehingga membantu peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sebagaimana pernyataan salah seorang guru PPKn SMA Negeri 4 Kota Ternate yang bernama Daud Booy, S.Pd., bahwa “pembelajaran *blended learning* sangat menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran dimana menggabungkan pembelajaran secara langsung dengan pembelajaran *online*. Sarana IT seperti infokus, laptop, dan *smartphone* yang dimiliki peserta didik dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi ajar yang tidak tercover oleh buku pelajaran yang dapat diakses dengan menggunakan internet”. Dengan IT yang memadai dapat membantu peserta didik yang mengalami hambatan untuk menerima materi pelajaran.

Selain itu pembelajaran *blended learning* juga dapat membantu guru dalam menyajikan dan mengeksplorasi materi ajar menjadi lebih inovatif. Contohnya, materi dapat ditampilkan dalam bentuk *powerpoint* yang bisa ditambahkan dengan video singkat yang berkaitan dengan materi, apalagi jika materi tersebut berkaitan dengan kewirausahaan dengan maksud membentuk karakter mandiri, tentunya membutuhkan dorongan dan motivasi yang tinggi dari seorang guru untuk menggali minat dan bakat peserta didik dalam berwirausaha, maka video singkat dapat mengangkat prestasi dan pengalaman orang dalam meraih sebuah kesuksesan. Penyajian materi dan video dalam *powerpoint* dapat menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik sehingga termotivasi dan terinspirasi untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha di usia muda. Namun disamping keunggulan tersebut, ternyata *blended learning* juga memiliki kelemahan atau kekurangan dalam suatu proses pembelajaran sebagaimana pernyataan Husamah (2014) yaitu “1) media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung, 2) tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer/laptop dan akses internet, 3) kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi”. Oleh karena itu keberadaan sarana IT dan akses internet di kelas serta kompetensi dari seorang guru dan peserta didik terhadap penggunaan IT sebagai syarat terlaksananya pembelajaran *blended learning* menjadi mutlak dibutuhkan, tanpa hal tersebut proses *blended learning* tidak akan terlaksana dengan baik.

Oleh karena itu setiap guru harus melek IT dan mampu mengintegrasikan pemahaman wirausaha dalam setiap mata pelajaran agar terbentuk karakter wirausaha. Dalam istilah Coyanda (2021) bahwa “pemanfaatan teknologi dan kewirausahaan merupakan kebutuhan dalam era sekarang ini, semua fasilitas IT dalam dunia usaha, dunia pendidikan menyiapkan alumni siap kerja perlu ditekankan untuk kemampuan teknologi dalam membuka usaha atau wirausaha”. Guru harus kreatif menggunakan model pembelajaran *blended learning* untuk menarik minat dan motivasi peserta didik dalam berwirausaha. Hal tersebut sebagaimana pernyataan dari Ibu Wa Salma, S.Pd., selaku Wakasek Kurikulum SMA Negeri 4 Kota Ternate bahwa “kelihatan ada semangat berwirausaha dari peserta didik kami. Hal itu terlihat dari berbagai upaya melalui pembelajaran di kelas maupun program kewirausahaan di sekolah. Dimana terlihat bakat, kemampuan, dan daya juang tinggi dari mereka dalam berwirausaha”. Pernyataan tersebut mendeskripsikan adanya kemauan dan kesungguhan peserta didik untuk terlibat dalam kewirausahaan, namun perlu adanya dukungan dan bimbingan dari setiap guru

demikian membentuk karakter wirausaha. Terlebih pada era *e-commerce* yang sangat pesat ini dan berbagai lapisan masyarakat sudah sangat familiar dengan berbagai *marketplace* dan media sosial sehingga terdapat peluang yang besar termasuk untuk para wirausaha pemula dan muda.

Kedua, penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran PKn dapat mengoptimalkan pembentukan pola pikir (*mindset*), menggali minat dan bakat, serta kemandirian peserta didik untuk terlibat berwirausaha. Penerapan model pembelajaran *blended learning* dapat membentuk pola pikir (*mindset*) kewirausahaan peserta didik. Ketika di awal pembelajaran peserta didik belum memahami seluk beluk materi kewirausahaan, namun setelah penerapan model pembelajaran *blended learning* peserta didik menjadi lebih paham dan tertarik untuk berwirausaha. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Nanang M. Noho selaku peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Ternate yang menyatakan bahwa “penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran PKn dengan penggunaan IT dapat memudahkan bagi kami untuk memahami materi secara lebih jelas. Materi yang diajarkan sangat menarik dan mampu menyemangati kami untuk berwirausaha sehingga sebagai bekal bagi masa depan kami”. Adapun peserta didik yang belum terbentuk pemahamannya terkait wirausaha disebabkan pola pikir yang belum terbuka sehingga secara otomatis belum terbangun pula kesadaran mereka. Pola pikir terbuka dan kreatif sebagai syarat menjadi seorang wirausaha sebagaimana pendapat Mulyadi (2011) kewirausahaan didefinisikan “suatu kemampuan untuk berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup”, sedangkan pendapat Kasmir (2014), “kewirausahaan adalah sebagai suatu proses yang melakukan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan”. Karakter kewirausahaan merupakan kesatuan kualitas atau sifat yang ditandai dengan memiliki kemampuan berpikir dan berperilaku kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang berharga untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Selain itu penerapan model pembelajaran *blended learning* dapat menggali minat dan bakat peserta didik dalam berwirausaha. Dari beberapa peserta didik, ada sebagian yang memiliki kemauan kuat untuk terlibat langsung dalam berwirausaha. Hal tersebut sebagaimana pernyataan salah satu peserta didik yakni Nurlaela Salehah bahwa “ada keinginan besar di peserta didik untuk menjadi pengusaha, misalnya membuka usaha buah-buahan, pakaian, atau makanan ringan dari usia dini dengan harapan cepat sukses di masa muda”. Pernyataan tersebut menggambarkan ada dorongan yang kuat dari dalam diri peserta didik sendiri untuk menjadi pengusaha sukses di masa muda, tanpa harus menunggu masa tua nanti. Buktinya terdapat beberapa peserta didik yang mempunyai usaha secara mandiri. Usaha tersebut dapat membantu biaya pendidikan dan ekonomi keluarga mereka. Hal tersebut sesuai pernyataan Nurlaela selaku peserta didik SMA Negeri 4 Kota Ternate bahwa “telah ada beberapa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, seperti usaha makanan ringan kue/wafer. Usahanya diolah sendiri dan dimasukkan ke warung-warung, tetapi ada juga peserta didik yang langsung menjualnya sendiri. Usaha tersebut dapat membantu biaya sekolah dan keluarga mereka. Mereka senang menjalaninya”. Dari karakter peserta didik tersebut memperlihatkan ciri-ciri karakter seorang wirausaha sebagaimana pendapat Kuswantoro (2014) “1) orang yang berpercaya diri, 2) berorientasi laba, 3) berani mengambil resiko dan suka tantangan, 4) berjiwa kepemimpinan, 5) berorientasi ke depan, serta 6) keorisinalan, inovatif, dan kreatif serta fleksibel”. Dalam membentuk karakter tersebut tentunya tidak instan namun membutuhkan bekal pengetahuan dan pengalaman. Bekal pengetahuan diperoleh melalui pembelajaran kewirausahaan di sekolah atau di lingkungan masyarakat, sedangkan pengalaman diperoleh dari keterlibatan langsung seseorang dalam melakoni sebuah usaha. Selama menjalankan usahanya maka perlu mempelajari setiap proses yang dijalani secara *step by step* dengan penuh kerja keras, tekun, serta komitmen yang tinggi meraih tujuan.

Seorang wirausaha (*entrepreneur*) harus melakukannya dengan optimis dan keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuannya, sehingga bilamana ditengah jalan terdapat berbagai kendala dan tantangan dalam berusaha, dari resiko yang kecil hingga resiko paling besar maka dirinya sudah siap untuk menghadapi resiko tersebut. Dirinya harus menghindari dari ketergantungan kepada orang lain dan tetap berupaya bersikap mandiri. Dalam pedoman Puskur Kemdiknas (2010) terdapat nilai-nilai kewirausahaan yang harus dimiliki seorang pengusaha, yaitu “mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses”. Seorang wirausaha harus lebih kreatif, inisiatif dan inovatif dalam mengelola usaha sehingga tidak statis dan monoton serta memiliki kemampuan untuk bersaing dengan kompetitor. Karakter demikian sangat dibutuhkan bagi seorang wirausaha agar kelak dapat meraih kesuksesan.

Oleh karena itu guru harus mendorong anak didiknya untuk berwirausaha. Guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kecenderungan wirausaha melalui proses pembelajaran, seperti pada mata pelajaran PKn dimana salah satu pokok bahasan mengenai hak dan kewajiban yang berkaitan ekonomi warga negara. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Daud Booy, S.Pd. bahwa “kami dalam proses pembelajaran PKn selalu mendorong peserta didik untuk berwirausaha. Misalnya pada saat materi pelajaran hak dan kewajiban yang berkaitan dengan ekonomi atau wirausaha, peserta didik didorong untuk memahami materi tersebut. Dan di peserta didik sendiri mereka sangat merespon dan antusias yang tinggi terhadap pembelajaran kewirausahaan melalui mata pelajaran PKn tersebut. Dan sangat terlihat terdapat beberapa peserta didik memang memiliki bakat dalam bidang wirausaha tersebut”.

Oleh karena itu membentuk karakter wirausaha sejak dini perlu dilakukan di sekolah-sekolah. Guru harus berupaya seoptimal mungkin untuk menggali potensi dan bakat peserta didik dalam berwirausaha yang dapat diupayakan melalui proses pembelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan karakter wirausaha peserta didik yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan topik materi hak dan kewajiban. Dalam materi tersebut dapat dikembangkan dan diintegrasikan dengan materi kewirausahaan khususnya berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang baik (*good character*) dan *economic civic* (ekonomi warganegara). PKn berkaitan dengan karakter bangsa sebagaimana pernyataan Djahiri (2006) bahwa “PKn merupakan program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusaiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan peserta didik/siswa (diri dan kehidupannya)”. Adapun proses pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PKn sebagaimana dinyatakan oleh Sutrisno et al. (2019) bahwa “pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dikelas dilakukan dengan cara mengaitkan materi PKn dengan nilai kewirausahaan dalam pembelajaran, memberi motivasi dan nasehat, menggunakan metode tanya jawab dan diskusi saat pembelajaran dan menggunakan model serta media pembelajaran”.

Selanjutnya PKn yang berkaitan dengan *economic civic* maksudnya PKn sebagai mata pelajaran yang membekali peserta didik mengenai nilai-nilai kewirausahaan. Dalam pandangan Hariyanti dan Sari (2022) “*economic civic* dapat dikembangkan melalui (1) infiltrasi dalam mata pelajaran di sekolah; (2) membentuk kegiatan ekstrakurikuler *entrepreneurship* di sekolah yang peminatannya bersifat pilihan bagi peserta didik; (3) sinergi antara pihak sekolah dan pemerintah daerah untuk mengikutsertakan dan mendorong peserta didik untuk membuat dan menjual produk/karya mereka dalam kegiatan ekonomi kreatif”. Sedangkan hasil penelitian dari Rube’i (2014) bahwa “PKn sebagai mata pelajaran yang dikembangkan di tingkat persekolahan guna membentuk *economic civic* peserta didik, dimana integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam PKn diaktualisasikan dalam tiga tahapan, yaitu (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan pembelajaran

tersebut dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan PKn berbasis nilai-nilai kewirausahaan”. Dengan demikian pembelajaran PKn dapat membentuk karakter kewirausahaan peserta didik apabila seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan secara optimal ketika proses pembelajaran berlangsung, baik pada tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan maupun tahapan evaluasi yang dilakukan secara benar dan tepat.

Kesimpulan

Model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PKn sangat tepat digunakan dalam rangka pembentukan karakter wirausaha peserta didik SMA Negeri 4 Kota Ternate. Sebab model pembelajaran tersebut dapat mengoptimalkan pola pikir (*mindset*), menggali minat dan bakat, serta membentuk kemandirian peserta didik dalam berwirausaha. Namun penggunaan model pembelajaran tersebut akan terlaksana dengan optimal apabila didukung oleh ketersediaan sarana Informasi dan Teknologi (IT) yang memadai di kelas (seperti infokus, laptop, dan *smartphone* yang terkoneksi internet) sehingga menunjang pembelajaran *blended learning* menjadi pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan inovatif bagi peserta didik untuk memahami materi kewirausahaan. Kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan menciptakan sebuah model pembelajaran kewirausahaan yang berbasis pada kearifan lokal agar mampu mengembangkan karakter kewirausahaan peserta didik dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Guru PPKn, Peserta Didik, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 4 Kota Ternate yang telah memfasilitasi berlangsungnya penelitian berupa pemberian informasi dan pengalaman seputar proses pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik melalui penerapan model *blended learning*, serta kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Kota Ternate yang telah memberikan dukungan moril berupa surat persetujuan ijin penelitian.

Referensi

- Coyanda, J. R. (2021). Pemanfaatan teknologi wirausaha dalam menyiapkan alumni menciptakan peluang usaha pada masa pandemi di SMK Negeri 2 Banyuwangi. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5(2).
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Djahiri, A. K. (2006). *Esensi pendidikan nilai moral dan PKn di era globalisasi dalam pendidikan nilai moral dalam dimensi pendidikan kewarganegaraan*. Lab. PKn FPIPS UPI.
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2020). *Desain Blended Learning : Desain pembelajaran online hasil penelitian* (I. Wiryokusumo, Ed.). Scopindo Media Pustaka.
- Hariyanti, H., & Sari, F. A. (2022). Strategi pengembangan economic civic di lingkungan persekolahan guna mendorong peserta didik sebagai wirausaha muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5107–5111.
- Husamah, H. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Prestasi Pustaka Raya.
- Kasmir, K. (2014). *Kewirausahaan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kuswanto, A. (2014). *Teaching factory: Rencana dan nilai entrepreneurship*. Graha Ilmu.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press.
- Mulyadi, M. (2011). *Kewirausahaan: Bertindak kreatif dan inovatif*. Rafah Press.
- Puskur Kemdiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Puskur-Balitbang, Kemdiknas.

- Rube'i, M. A. (2014). Integration of enterprise values in civic education efforts to establish economic civic in senior high school 1 Sungai Raya, Kubu Raya districts. *Jurnal Civicus*, 14(2).
- Senpai, G. T. A. (2014). *Blended learning and cyber non formal education*. CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Sutrisno, A., Matnuh, H., & Winarso, H. P. (2019). Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas XII SMKN 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 1–10.
- Umar, S. H., & Noe, W. (2021). Penguatan nilai entrepreneurship dalam membentuk karakter mandiri di tengah pandemi Covid-19 (studi deskriptif pada mahasiswa FKIP Universitas Khairun). *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 7(2), 1–15.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384–388. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>